

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Ida Ayu Made Darmayanti

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11 Singaraja
e-mail: idaayumadedarmayanti@yahoo.com

Abstract: The Implementation Problem-based Learning to Improve the Students' Skill in Writing Argumentative Paragraph This study aimed at finding out the essential stages of problem-based instructional model in order to improve the students' argumentative paragraph writing at class XI of Language Department SMAN 4 Singaraja. The subjects of the study consisted of all students of class XI Language Department SMAN 4 Singaraja. The data were collected by observation, testing, and distributing questionnaire. The data were analyzed descriptively. The results indicated that the implementation of problem-based instructional model could improve the students' ability in writing argumentative paragraph. The students were found to conduct their activities in learning very well supported by their positive responses on the implementation of the learning model. This study also recommended some stages of instructional management of problem-based learning for the purpose of improving the students' ability in writing argumentative paragraph.

Keywords: problem based learning, argumentative paragraph, writing skills

Abstrak: Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan menemukan langkah-langkah pembelajaran dengan pola Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang tepat, yang dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja yang berjumlah 15 orang dan objek penelitian adalah keterampilan menulis, aktivitas belajar siswa dan respons siswa. Data dikumpulkan dengan tes, observasi, dan angket. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBM dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa. Siswa belajar dengan aktivitas yang baik yang didukung dengan respons siswa yang positif terhadap penerapan PBM. Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah pengelolaan pembelajaran menggunakan PBM untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi.

Kata-kata Kunci: pembelajaran berbasis masalah, paragraf argumentasi, keterampilan menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menulis adalah salah satu kegiatan yang bersifat produktif dalam empat keterampilan berbahasa (Tarigan, 1994: 3). Kegiatan yang bersifat produktif ini pada umumnya mewujudkan karya berupa tulisan.

Menulis memiliki beberapa pengertian. Menulis diartikan sebagai suatu proses menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain da-

pat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1994: 21). Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan pelajar berpikir. Belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu (D'Angelo dalam Tarigan, 1994). Ada pengetahuan dan kreativitas tertentu yang dilibatkan dalam menulis. Dewi (2010: 42-43) menyatakan bahwa tingkat kreativitas dan pengetahuan seorang penulis dapat dilihat dari pemilihan topik, pengembangan

ide, pemilihan kosa kata yang sesuai dengan topik yang dirancang, serta pemilihan pola kalimat yang mencerminkan gaya penulis.

Tulisan yang berkualitas menuntut kualitas pemikiran siswa, terutama kualitas ide dan kualitas teknik dalam pengungkapan idenya. Bahkan, Abizar (2010: 43) menyatakan bahwa menulis dengan teknik yang benar dan bermakna menjadi syarat utama dalam upaya mewujudkan siswa cerdas menulis. Siswa memiliki kualitas ide yang baik jika ide tersebut muncul berdasarkan pemikiran-pemikiran kritis, masuk akal, dan dapat dibuktikan berdasarkan data atau fakta-fakta. Pemunculan pemikiran siswa yang kritis perlu diciptakan melalui kegiatan keterampilan menulis, khususnya keterampilan menulis argumentasi. Paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengandung argumen atau pendapat, data, dan fakta-fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya. Gagasan kritis siswa merupakan faktor penentu tingkat kualitas paragraf argumentasi.

Menulis paragraf argumentasi merupakan kegiatan membuat paragraf yang pola pengembangannya berdasarkan argumen atau alasan-alasan yang disampaikan oleh penulis. Paragraf argumentasi menyertakan fakta, data, dan argumen-argumen. Mastika (2001) mengemukakan bahwa paragraf argumentasi (karangan argumentasi) merupakan perbincangan, kritikan, dan pembahasan.

Selama ini, kualitas keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa rendah. Rendahnya kualitas itu dapat dilihat dari isi (substansi) atau lemahnya argumentasi siswa. Selain itu, paragraf yang dibuat oleh siswa memiliki struktur kalimat yang tidak baik. Teknik penulisan siswa sering tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Di samping itu, diksi atau pilihan kata yang digunakan salah ditinjau dari tata bentuk dan monoton (tidak bervariasi). Faktor substansi, argumentasi, struktur kalimat, teknik penulisan, dan diksi adalah kelemahan-kelemahan tulisan siswa di kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja.

SMA Negeri 4 Singaraja adalah salah satu sekolah favorit yang ada di kota Singaraja. Ironis jika siswa tidak memiliki kemampuan menulis yang baik. Sekolah yang menyandang nama baik harus diimbangi dengan hasil atau prestasi siswa yang baik pula. Sementara itu, penjurusan di sekolah tersebut merupakan pilihan siswa berdasarkan bakat dan kemampuan. Ketidakmampuan siswa menulis paragraf argumentasi dengan baik adalah salah satu kegagalan dari tidak tercapainya keterampilan berbahasa. Siswa jurusan baha-

sa sudah semestinya memiliki kemampuan yang baik dalam menulis sebuah paragraf argumentasi.

Berdasarkan data yang diberikan guru pengajar Bahasa Indonesia di Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja, hanya 25% siswa mampu menulis paragraf argumentasi dengan baik dan 75 % siswa tidak mampu menulis paragraf argumentasi dengan baik. Indikator penilaian yang digunakan guru selama ini adalah penilaian dari segi isi, organisasi tulisan, bahasa, kosa kata, dan teknik penulisan.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membuat paragraf argumentasi tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran penulisan paragraf argumentasi adalah model pembelajaran langsung. Guru memberikan materi dan informasi-informasi kepada siswa. Ini serupa dengan pembelajaran yang bersifat tradisional. Akibatnya, siswa tidak kreatif dan terpaku pada hal-hal yang disampaikan oleh guru. Guru dan siswa pun sering bingung dengan paragraf-paragraf yang harus mereka buat. Hal ini disebabkan oleh cara pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi selama ini yang hanya mencontoh paragraf-paragraf argumentasi yang sudah ada. Selain itu, guru kurang membimbing siswa ketika menulis paragraf argumentasi. Hal itu menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk menulis paragraf argumentasi. Proses belajar belum terjadi yang dicerminkan oleh belum terbentuknya pengetahuan.

Beberapa inovasi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan menulis telah dilakukan. *Pertama*, Utama (2007) melakukan penelitian berjudul "Penerapan Teknik Menulis Mengalir dengan Peta Pikiran untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X.2 SMA Laboratorium Undiksha. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) penerapan teknik menulis mengalir dengan peta pikiran dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X.2 SMA Laboratorium Undiksha dan (2) penerapan Teknik Menulis Mengalir dapat memberikan sikap positif siswa terhadap pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas X2 SMA Laboratorium Undiksha. *Kedua*, Wendra, (1997) melakukan penelitian berjudul "Penggunaan Gambar Berseri untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Menulis di Kelas IV SD Laboratorium". Mereka menemukan (1) siswa senang melakukan kegiatan menulis yang dibantu dengan gambar berseri dan (2)

model gambar yang kaya variasi atau ide dan lengkap mendorong mereka menulis secara lengkap dan detail. Ketiga, Sriasih, (2000) melakukan PTK berjudul “Pemanfaatan Opini pada Media Massa Cetak Remaja dalam Pembelajaran Menulis Wacana Argumentatif”. Penelitiannya menemukan bahwa 94,11% siswa mampu menghasilkan wacana argumentasi dengan mutu yang memadai.

Beberapa contoh PTK di atas memberikan informasi bahwa sudah pernah dilakukan PTK dengan menitikberatkan pada peningkatan keterampilan menulis, tetapi bukan pada paragraf argumentasi (Wendra, 1997; Utama, 2007). Sementara itu, ada peneliti lain (Sriasih, 2000) pernah melakukan PTK pada upaya peningkatan keterampilan menulis argumentasi. Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang diorientasikan pada keterampilan menulis sangat potensial meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang propositif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentatif adalah PBM. Ada beberapa pengertian terkait model pembelajaran berbasis masalah. Dewey (dalam Yelfiza, 2010: 188) mengemukakan bahwa sekolah mencerminkan masyarakat, sedangkan kelas merupakan laboratorium untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Dalam hal ini, guru dan siswa melakukan interaksi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan untuk memecahkan masalah (Yelfiza, 2010: 188). Model PBM didasarkan pada pandangan konstruktivis-kognitif (teori Piaget). Menurut Brooks dan Martin (dalam Sadia, 2006), PBM memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pembelajar (siswa) dalam pola perpecahan masalah (*student centered*); (2) sifat masalah yang disajikan dalam proses pembelajaran adalah berlanjut; (3) adanya presentasi permasalahan; dan (4) guru berperan sebagai tutor atau fasilitator. Menurut Barrows (dalam Sadia, 2006), PBM memiliki karakteristik, yakni: (1) proses pembelajaran bersifat *student-centered*, (2) proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil, (3) guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, dan (4) permasalahan-permasalahan yang disajikan dalam *setting* pembelajaran diorganisasi dalam bentuk

fokus tertentu dan merupakan stimulus pembelajaran.

Dalam PBM, terdapat langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah PBM itu, antara lain: (1) memfokuskan permasalahan pada konsep-konsep sosial yang esensial dan strategis, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasannya melalui studi lapangan, (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang mereka miliki, yang merupakan proses latihan metakognisi, serta (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan (termasuk dukungan data).

Berdasarkan temuan penelitian di atas dan permasalahan yang ditemukan di SMA Negeri 4 Singaraja, penerapan suatu inovasi pembelajaran penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentatif di SMA Negeri 4 Singaraja. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sangat potensial diterapkan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi..

Ada beberapa rumusan masalah yang dikemukakan, yakni: (1) apakah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pengajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Negeri 4 Singaraja?; (2) apakah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pengajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi dapat meningkatkan kualitas paragraf argumentasi siswa Kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Negeri 4 Singaraja?; dan (3) bagaimanakah respons siswa kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Negeri 4 Singaraja terhadap penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi?

METODE

Rancangan penelitian ini adalah PTK. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Negeri 4 Singaraja, Kabupaten Buleleng yang berjumlah 15 orang siswa. Objek penelitian adalah aktivitas, hasil belajar, dan respons siswa terhadap pembelajaran. Prosedur penelitian meliputi empat tahapan, yakni (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode: (1) metode observasi, (2) tes, dan (3) metode angket. Untuk itu, penelitian ini menggunakan instrumen, yaitu: (1) lembar observasi, (2) tes hasil belajar, dan (3) angket. Aktivitas siswa diamati menggunakan metode observasi pada saat pelaksanaan tindakan. Setiap akhir siklus dilakukan tes hasil belajar dilanjutkan dengan refleksi tindakan pada setiap akhir siklus. Respons siswa diukur menggunakan angket. Pemberian angket untuk diisi oleh siswa setelah proses belajar-mengajar selesai di akhir siklus II. Angket dilakukan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap kegiatan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Data aktivitas dan respons siswa diolah secara deskriptif. Analisis aktivitas belajar siswa didasarkan pada rata-rata skor siswa (X) mean ideal (MI) dan standar deviasi ideal (SDI), seperti pada Tabel 1, sedangkan data respons siswa dianalisis menggunakan kriteria penggolongan respons siswa, seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Penggolongan Aktivitas Belajar Siswa

Rentang skor	Kategori
$X \geq Mi + 1,5 SDI$	Sangat aktif
$MI + 0,5 SDI \leq x < MI + 1,5 SDI$	Aktif
$MI - 0,5 SDI \leq x < MI + 0,5 SDI$	Cukup aktif
$Mi - 1,5 SDI \leq x < MI - 0,5 SDI$	Kurang aktif
$X < MI - 1,5 SDI$	Sangat kurang aktif

Subaryati (dalam Haris, 2007)

Skor Tertinggi Ideal = 10

Skor Terendah Ideal = 0

$MI = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$
 $= \frac{1}{2} (25 + 5) = 15$

$SDI = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah})$
 $= \frac{1}{6} (24 - 0) = 1,7$

Tabel 2. Kriteria Penggolongan Respons Siswa

Rentang skor	Kategori
$X \geq Mi + 1,5 SDI$	Sangat setuju
$MI + 0,5 SDI \leq x < MI + 1,5 SDI$	Setuju
$MI - 0,5 SDI \leq x < MI + 0,5 SDI$	Cukup setuju
$Mi - 1,5 SDI \leq x < MI - 0,5 SDI$	Kurang setuju
$x < MI - 1,5 SDI$	Sangat kurang setuju

Subaryati (dalam Haris, 2007)

Angket memiliki 5 item. Tiap item memiliki skor maksimal 5 dan minimal 1. Jadi, skor ter-

tinggi ideal adalah 25 dan skor terendah ideal adalah 5.

$$MI = \frac{1}{2} (25 + 5) = 15$$

$$SDI = \frac{1}{6} (25 - 5) = 3,3$$

Dengan demikian, penggolongan respons siswa menjadi seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Penggolongan Respons Siswa

Rentang skor	Kategori
$x \geq 19,95$	Sangat setuju
$16,65 \leq x < 19,95$	Setuju
$13,35 \leq x < 16,65$	Cukup setuju
$10,05 \leq x < 13,35$	Kurang setuju
$x < 10,05$	Sangat kurang setuju

Kelas dianggap memberikan respons yang positif jika $\geq 75\%$ siswa setuju dengan penerapan model pembelajaran PBM. Siswa dianggap memiliki respons setuju terhadap penerapan model PBM dalam menulis paragraf argumentasi jika $16,65 \leq x < 19,95$ (dibaca: skor rata-rata (x) kurang dari 19,95 dan skor rata-rata (x) lebih atau sama dengan 16,65).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dirancang dalam 2 pertemuan, yaitu pada Selasa, 10 Mei 2011 dan Rabu, 11 Mei 2011. Pembelajaran pada pertemuan ke-1 dirancang untuk menyampaikan materi mengenai penulisan paragraf argumentasi dan informasi yang problematik dan/atau kontradiktif. Problem menantang diberikan dalam bentuk bacaan terkait isu-isu aktual. Kegiatan utama siswa pada pertemuan pertama adalah membaca dan mendiskusikan permasalahan yang ada dalam bacaan yang diberikan. Sementara itu, pembelajaran pada pertemuan ke-2 lebih diarahkan kepada penerapan konsep menulis argumentasi dan mengkritisi informasi yang problematik dan/atau kontradiktif. Pada pertemuan kedua, siswa belajar sesuai dengan kelanjutan dari sintaks PBM yang belum dilakukan pada pertemuan I. Pada pertemuan kedua, siswa membuat kerangka paragraf argumentasi, siswa mengembangkan paragraf berdasarkan kerangka yang telah dibuat, koreksi antar teman, dan revisi paragraf. Aktivitas siswa yang muncul pada pertemuan ke-1 dicatat dalam sebuah instrumen penelitian berupa lembar observasi. Sementara itu, aktivitas siswa pada pertemuan ke-2 diobservasi dengan pedoman lembar observasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data observasi, skor aktivitas siswa dapat direkapitu-

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No.	Aktivitas	Jumlah siswa	%
1.	Siswa mendengarkan apersepsi mengenai paragraf argumentasi dan langkah-langkah menulis paragraf argumentasi.	9	60%
2.	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	8	53%
3.	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran.	9	60%
4.	Siswa membaca bacaan yang didalamnya ada permasalahan aktual.	10	67%
5.	Siswa berdiskusi dengan teman sebangku mengenai permasalahan yang diangkat.	9	60%
6.	Siswa membuat kerangka paragraf argumentasi berupa sebuah kalimat topik.	5	33%
7.	Siswa membuat kerangka paragraf argumentasi berupa beberapa kalimat penjelas.	5	33%
8.	Siswa melakukan pengembangan penulisan paragraf argumentasi.	15	100%
9.	Siswa menukarkan pekerjaannya untuk dikoreksi oleh teman sebangku.	15	100%
10.	Siswa melakukan revisi terhadap tulisannya.	15	100%
Total		100	
Rata-rata aktivitas		10,0	

Setelah siswa membaca bacaan tentang pernyataan Menteri Hukum dan HAM bahwa setiap warga negara yang mengonsumsi narkoba kurang dari 1 gram akan direhabilitasi, tulisan mereka dievaluasi. Pengevaluasian ini dilakukan

untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menulis paragraf argumentasi terkait pernyataan kontroversi itu. Berdasarkan hasil evaluasi, rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I dapat dibuat seperti Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Hasil Belajar yang Dicapai	Jumlah siswa	Persentase
1.	50-60	1	7%
2.	50-70	5	33%
3.	75-100	9	60%

Bertolak pada hasil pengamatan peneliti selama siklus I, ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam penerapan model PBM dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi, antara lain: (1) ada beberapa aktivitas yang dilakukan siswa yang belum optimal, seperti mendengarkan apersepsi mengenai membaca pemahaman, mendengarkan tujuan pembelajaran dengan baik, mendengarkan penjelasan guru terkait materi pelajaran, membaca bacaan yang ada masalah aktual di dalamnya, mendiskusikan masalah yang diangkat itu dengan teman sebangku, membuat kerangka paragraf argumentasi berupa sebuah kalimat topik, membuat kerangka paragraf argumentasi berupa beberapa kalimat penjelas,

dan (2) nilai KKM siswa belum terpenuhi akibat dari perilaku siswa yang kurang baik. Perilaku siswa yang kurang baik, seperti siswa tidak langsung membaca bacaan karena bengong dan asyik mengobrol dengan temannya sehingga tidak dapat memahami bacaan dengan baik dan siswa belum melakukan proses berpikir dalam menulis paragraf argumentasi karena kekurangpahaman mereka terhadap bacaan tersebut.

Banyaknya siswa yang belum tuntas menandakan bahwa pembelajaran pada siklus I ini belum berlangsung secara optimal. Artinya, siswa belum memiliki pemahaman sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penerapan pola PBM untuk mening-

katkan keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siklus selanjutnya sangat penting dilakukan.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru adalah menghadirkan bacaan yang lebih panjang dan komprehensif sehingga memuat masalah yang lebih jelas dan rinci. Hal ini akan memengaruhi cara pandang dan tingkat kekritisan siswa. Bercermin dari siklus I yang bahan bacaannya sangat pendek, siklus II akan dihadirkan bacaan yang cukup panjang.

Hasil Penelitian Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan mengacu pada rencana tindakan yang dihasilkan melalui refleksi pada akhir siklus I. Siklus II dirancang dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Materi yang diajarkan pada pertemuan yang dilaksanakan pada Selasa, 25 Mei 2011, yakni menulis paragraf argumentasi dengan pola PBM. Ada beberapa rencana tindakan yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut.

1. Siswa yang sering ribut dipindahkan ke tempat duduk paling depan oleh guru untuk menghindari kegaduhan di kelas.
2. Siswa diberikan kesempatan untuk menyiapkan alat-alat pembelajaran sebelum guru memulai pembelajaran.
3. Siswa dicek kehadirannya oleh guru.
4. Siswa mendengarkan apersepsi yang disampaikan oleh guru.
5. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
6. Siswa memperhatikan contoh kalimat topik, kalimat penjelas, dan paragraf argumentasi yang dibuat oleh guru.

7. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai langkah-langkah menulis paragraf argumentasi berdasarkan masalah.
8. Siswa menyimak penegasan guru berkenaan dengan pembuatan paragraf argumentasi berdasarkan masalah yang harus diawali dengan kegiatan membaca secara intensif.
9. Siswa mendengarkan penegasan guru mengenai pentingnya menggunakan waktu yang seefektif mungkin.
10. Siswa membaca bacaan yang mengandung permasalahan secara intensif.
11. Siswa membuat paragraf argumentasi berdasarkan masalah mengikuti langkah-langkah di bawah ini.
 - a. Siswa memulai menulis paragraf argumentasi dengan membuat kerangka paragraf yang didalamnya terdapat 1 kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas.
 - b. Siswa mengembangkan kerangka paragraf dengan memperhatikan organisasi, pilihan kata (diksi), bahasa, dan teknik penulisan yang benar.
 - c. Siswa memeriksa tulisan paragraf teman sebangkunya.
 - d. Siswa melakukan revisi terhadap tulisan yang sudah diberikan masukan oleh temannya.

Aktivitas siswa pada siklus II diobservasi melalui instrumen, yaitu lembar observasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap data observasi, skor aktivitas siswa dapat direkapitulasi seperti Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No.	Aktivitas	Jumlah siswa	%
1.	Siswa mendengarkan apersepsi paragraf argumentasi dan langkah-langkah menulis paragraf argumentasi	13	87%
2.	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	14	93%
3.	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran	15	89%
4.	Siswa membaca bacaan yang didalamnya ada permasalahan aktual	15	100%
5.	Siswa berdiskusi dengan teman sebangku mengenai permasalahan yang diangkat	14	93%
6.	Siswa membuat kerangka paragraf argumentasi berupa sebuah kalimat topik	15	100%
7.	Siswa membuat kerangka paragraf argumentasi berupa beberapa kalimat penjelas	15	100%

8.	Siswa melakukan pengembangan penulisan paragraf argumentasi	15	100%
9.	Siswa menukarkan pekerjaannya untuk dikoreksi oleh teman sebangku	15	100%
10.	Siswa melakukan revisi draf paragraf argumentasi yang sudah dibuatnya	15	100%

Evaluasi hasil belajar juga dilakukan pada siklus II ini untuk mengetahui tingkat kualitas paragraf argumentasi siswa setelah membaca teks yang berjudul “Remaja Rentan Terjerumus

Seks Bebas”. Berdasarkan hasil evaluasi, rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus II dapat dibuat seperti Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Hasil Belajar yang Dicapai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	75-100	15	100%

Hasil belajar siswa meningkat pada siklus II. Hasil pada Siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 15 (100%) siswa sudah mencapai nilai KKM dengan ketuntasan klasikal sebesar 82%.

Respons Siswa

Respons siswa dalam pembelajaran dikumpulkan berdasarkan angket respons yang diberi

kan pada akhir siklus II. Berdasarkan data angket yang diisi siswa, diperoleh rata-rata respons siswa sebesar 19 (Setuju). Sementara itu, sebaran nilai respons siswa pada masing-masing kategori yang telah ditetapkan dapat diamati pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Respons Siswa

No	Pernyataan	Pendapat				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Penerapan Model PBM lebih menyenangkan dalam menulis paragraf argumentasi	0%	1 (6%)	0%	1 (6%)	0%
2.	Penerapan Model PBM lebih efektif dalam menulis paragraf argumentasi	15 (100%)	8 (53%)	13 (87%)	13 (88%)	7 (74%)
3.	Penerapan Model PBM dapat meningkatkan kreativitas ketika menulis paragraf argumentasi	0%	6 (40%)	2 (13%)	1 (6%)	8 (53%)
4.	Penerapan Model PBM dapat meningkatkan kekritisian ketika menulis paragraf argumentasi	0%	0%	0%	0%	0%
5.	Penerapan Model PBM dapat memotivasi dalam menulis paragraf argumentasi	0%	0%	0%	0%	0%

Keterangan:

- SS: Sangat Setuju
- S: Setuju
- R: Ragu-ragu
- TS: Tidak Setuju
- STS: Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan siklus II, diperoleh perkembangan yang cukup signifikan, baik dalam hal proses maupun hasil pembelajaran. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan siswa sudah mencapai nilai KKM yang ditentukan.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan menemukan langkah-langkah pembelajaran dengan model

PBM yang dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa Jurusan Bahasa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. Pengelolaan pembelajaran dengan model PBM yang tepat yang dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja adalah sebagai berikut.

1. Siswa berperilaku menyimpang (misalnya, sering ribut) dipindahkan ke tempat duduk paling depan oleh guru.

2. Siswa diberikan kesempatan untuk menyiapkan alat-alat pembelajaran sebelum guru memulai pembelajaran.
3. Guru memberikan penekanan pada tujuan pembelajaran kepada siswa.
4. Guru memberikan paragraf argumentasi dan memberikan penegasan mengenai paragraf argumentasi yang ditulis berdasarkan permasalahan yang ada.
5. Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menyimak penegasan guru berkenaan dengan penulisan paragraf argumentasi yang diawali dengan kegiatan membaca permasalahan/ memahami permasalahan, menempuh proses berpikir, dan menggunakan waktu seefektif mungkin.
6. Tekankan bahwa siswa memahami permasalahan yang ada pada bacaan.
7. Fasilitasi siswa mendiskusikan permasalahan yang ada dan menemukan solusi berupa argumentasi-argumentasi.
8. Fasilitasi siswa menuliskan argumentasi-argumentasi dalam kerangka paragraf, berupa sebuah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas.
9. Pengembangan kerangka karangan diarahkan pada organisasi antarkalimat, memilih diksi yang baik, bahasa yang baik, dan teknik penulisan yang baik.
10. Fasilitasi siswa menukarkan pekerjaannya agar dikoreksi oleh teman sebangkunya untuk selanjutnya direvisi.
11. Guru memberikan penegasan/simpulan terhadap tulisan paragraf argumentasi.

Langkah-langkah tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja. Data yang ada menunjukkan bahwa sebanyak 15 (100%) siswa mencapai KKM. Pemberian penekanan pada menuliskan argumentasi-argumentasi dalam kerangka paragraf sebelum dikembangkan menjadi paragraf membantu siswa dalam menuliskan paragraf argumentasi yang baik. Penekanan pada pengorganisasian antar kalimat, pemilihan diksi, dan teknik penulisan dalam mengembangkan kerangka sangat menentukan dalam membantu siswa mengembangkan paragraf. Hal sejalan ditemukan oleh Utama (2007) bahwa pemberian acuan berupa peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi.

Ada beberapa langkah yang memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan

menulis paragraf argumentasi siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja. *Pertama*, penerapan model PBM dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi menuntut siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja untuk menempuh proses berpikir. Itu tidak terlepas dari fungsi model PBM sebagai alat untuk melatih keterampilan berpikir kritis. Proses berpikir yang ditempuh oleh siswa dalam menulis paragraf argumentasi berdasarkan model PBM memiliki keunggulan-keunggulan, antara lain: (1) mempermudah siswa melahirkan ide-ide, (2) melatih sekaligus meningkatkan kekritisannya siswa, (3) mempertajam daya ingat siswa, serta (4) membantu siswa dalam melahirkan daya kreativitas.

Penulisan paragraf argumentasi dengan model PBM yang menuntut proses berpikir memberikan pengaruh positif bagi siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja. Mereka mampu mengetahui, menganalisis, menyintesis, dan melakukan evaluasi (penilaian) terhadap masalah. Selain itu, proses berpikir yang ditempuh oleh siswa dalam menulis paragraf argumentasi, membuat siswa lebih ingat dan lebih kritis terhadap isi bacaan dan lebih kreatif.

Model PBM dalam hal itu mampu meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa sekaligus meningkatkan kekritisannya mereka. Kekritisannya siswa tampak pada kecermatan (ketajaman) mereka dalam menganalisis masalah dan memberikan solusi dari masalah "rentannya remaja terjerumus dalam perilaku seks bebas". Kekritisannya lain yang tampak pada diri siswa adalah mampu menyampaikan temuan mereka tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh orang tua, siswa, guru, dan masyarakat agar masalah "remaja yang rentan terhadap seks bebas" dapat dikurangi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian masalah yang menantang dan relevan dengan kehidupan siswa merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan kemampuannya menulis paragraf argumentasi. Temuan ini sejalan dengan yang dilaporkan oleh Sriasih (2000) bahwa pemberian opini dari media massa cetak remaja dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis wacana argumentasi. Pentingnya pemberian masalah yang menantang dan relevan dengan kehidupan siswa juga terungkap dari respons siswa.

Di samping meningkatkan kekritisannya siswa, kegiatan menulis paragraf dengan model PBM yang menuntut proses berpikir juga mampu meningkatkan daya ingat siswa terhadap isi baca-

an. Rusman (2010: 254) menyatakan bahwa model PBM dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah dan keinginan memecahkan masalah.

Selain itu, keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa juga didukung melalui kegiatan berdiskusi dengan teman sebangkunya. Keunggulan kegiatan berdiskusi model PBM dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk bertukar pikiran berkenaan dengan pengetahuan atau pemahaman mereka terhadap masalah. Adanya kegiatan bertukar pikiran membuat siswa memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isi bacaan/masalah. Rusman (2010: 251) menyatakan bahwa PBM menyediakan cara untuk inkuiri yang bersifat kolaboratif dan orang belajar melakukan refleksi dan pebelajar menjawab pertanyaan yang penting.

Selain meningkatkan pemahaman terhadap bacaan pada siswa, langkah-langkah pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model PBM juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Keunggulan model PBM adalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam menuangkan ide dan pikiran kritisnya dalam wujud kalimat-kalimat yang terorganisasi dengan baik. Dampak positif langkah-langkah menulis paragraf argumentasi secara tepat bagi siswa adalah siswa menjadi sangat aktif, kreatif, dan senang di kelas.

Peningkatan pemahaman terhadap bacaan dan aktivitas belajar siswa juga didukung oleh respons siswa yang setuju dengan penerapan model PBM pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Berdasarkan data angket yang diisi siswa, diperoleh rata-rata respons siswa adalah setuju. Ada beberapa alasan yang menyebabkan siswa setuju dengan penerapan model PBM. *Pertama*, model PBM lebih menyenangkan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Kegiatan menuangkan pikiran/gagasan dalam bentuk paragraf argumentasi distimulasi oleh masalah yang ada pada bacaan. *Kedua*, model PBM lebih efektif dalam menulis paragraf argumentasi karena masalah yang ada pada bacaan lebih mudah dan menginspirasi siswa dalam melahirkan gagasan. *Ketiga*, model PBM dapat meningkatkan kreativitas siswa. Perilaku ini dapat dicermati dari tulisan-tulisan siswa, terutama keterampilan menulis kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas, pilihan kata, serta teknik penulisan. *Keempat*, model PBM dapat meningkatkan kekritisannya siswa ketika menulis paragraf argumentasi. Mereka menuangkan gagasan berdasarkan masalah yang

ada pada bacaan. Dalam menulis paragraf argumentasi, siswa menempuh proses berpikir untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi masalah. Proses berpikir ketika siswa menulis paragraf argumentasi adalah meningkatkan kekritisannya siswa terhadap masalah yang dihadapi. *Keenam*, model PBM dapat memotivasi siswa dalam menulis. Mereka termotivasi untuk memecahkan masalah, berangkat dari masalah menarik yang perlu mereka tanggap dan atasi, seperti “rentannya remaja yang terjerumus ke perilaku seks bebas”.

SIMPULAN

Penerapan PBM dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja. Penerapan pembelajaran dengan model PBM juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan keterampilan menulis dan aktivitas belajar siswa itu didukung oleh respons siswa yang positif terhadap penerapan model PBM.

Pengelolaan pembelajaran dengan model PBM yang dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa adalah: (1) siswa yang sering ribut dipindahkan ke tempat duduk paling depan oleh guru untuk menghindari kegaduhan di kelas; (2) siswa diberikan kesempatan untuk menyiapkan alat-alat pembelajaran sebelum guru memulai pembelajaran; (3) siswa diberikan penekanan untuk memahami tujuan pembelajaran; (4) siswa memperhatikan contoh kalimat topik, kalimat penjelas, dan paragraf argumentasi yang dibuat oleh guru; (5) siswa ditekankan untuk menyimak penjelasan guru mengenai langkah-langkah menulis paragraf argumentasi berdasarkan masalah; dan (6) siswa diberikan penegasan bahwa pembuatan paragraf argumentasi berdasarkan masalah harus diawali dengan kegiatan membaca secara intensif. Langkah-langkah yang direkomendasikan dalam pembuatan paragraf argumentasi adalah sebagai berikut: (1) siswa memulai menulis paragraf argumentasi dengan membuat kerangka paragraf yang didalamnya terdapat 1 kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas; (2) siswa mengembangkan kerangka paragraf dengan memperhatikan organisasi, pilihan kata (diksi), bahasa, dan teknik penulisan yang benar; (3) siswa memeriksa tulisan paragraf teman sebangkunya, dan (d) siswa melakukan revisi terhadap tulisan yang sudah diberikan masukan oleh temannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abizar, H. 2010. Menulis, Kunci Raih Emotional, Spiritual, dan Intelektual Quotient. *Jurnal Pewara Dinamika UNY*, 11 (28) : 43.
- Dewi, P. E. S. 2010. Evaluasi Diri Berbasis Kombinasi Traditional *Paper-Based* dan *Electronic Portofolio* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa. *Jurnal Prasi*, 6 (11): 42-43.
- Haris, A. 2007. *Penerapan Metode Permainan Simulasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri No. 1 Banjar Tegal Singaraja*. Skripsi tidak diterbitkan. Singaraja: Undiksha.
- Mastika. 2001. *Karangan Argumentasi*, (Online), (<http://nextlevel.com.my/question/3101>, diakses 17 April 2007).
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Mulia Mandiri Pers.
- Sadia, I W. 2006. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pembelajaran Berdasarkan Paradigma Konstruktivisme)*. Hasil Penelitian tidak diterbitkan. Singaraja: Undiksha.
- Sriasih, S. A. P.. 2000. *Pemanfaatan Opini pada Media Massa Cetak Remaja dalam Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi*. Hasil Penelitian tidak diterbitkan. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Tarigan, H. G. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Utama, D. B. 2007. *Penerapan Teknik Menulis Mengalir dengan Peta Pikiran untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X.2 SMA Laboratorium*. Skripsi tidak diterbitkan. Singaraja: Undiksha.
- Wendra, 1997. *Penggunaan Gambar Berseri untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV SD Lab*. Hasil Penelitian tidak diterbitkan. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Yelfiza. 2010. Managing The student's Interaction Teaching Reading Through Task-Based Learning. *Jurnal Didaktika*, 3 (2), halaman 186-188.